

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBANTUAN METODE *MIND MAPPING* PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Novia Hikma Wardani¹, Esti Untari², Nuril Qurroti A'yun³

^{1,2}PPG Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²SD Negeri Mulyorejo 3 Kota Malang

¹nhwardani@gmail.com, ²esti.untari.fip@um.ac.id, ³nurilqurroti94@gmail.com

ABSTRACT

The background of the problem in this study is the low learning outcomes of science due to a lack of emphasis on the learning process. Student involvement that is less than optimal, and the application of models and the suitability of methods make students not understand the concepts in the material. Therefore, Collaborative Classroom Action Research (PTKK) is needed which aims to improve science learning outcomes, one of which is by applying the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by the Mind Mapping method. This Classroom Action Research consists of two cycles with two meetings each cycle. The data collection techniques used are interviews, observations, documentation, and tests. The data analysis used is qualitative and quantitative data analysis techniques. The results showed a significant improvement in learning outcomes in the affective, cognitive, and psychomotor domains in each cycle. The increase can be seen from the results of pre-action learning in the cognitive domain (knowledge) which increased by 45% in cycle I and increased again by 38% in cycle II. The results of pre-action learning in the affective realm (attitude) in critical reasoning aspects also increased by 43.97% in cycle I and increased again in cycle II by 25.86%. The increase in the psychomotor realm (skills) which was originally 0.00% also increased in the content aspect by 56.03% in cycle I and increased again by 33.63% in cycle II. The display aspect also increased by 80.17% in cycle I and increased by 4.31% in cycle II. Based on the results of this study, it was concluded that IPAS learning outcomes increased after the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by the Mind Mapping method was implemented.

Keywords: Learning Outcomes, Problem Based Learning (PBL), Mind Mapping

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPAS karena kurangnya penekanan pada proses pembelajaran. Keterlibatan siswa yang kurang maksimal, serta belum diterapkannya model maupun kesesuaian metode menjadikan siswa tidak memahami konsep pada materi. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS salah satunya dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan metode *Mind Mapping*. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar yang

signifikan pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar pratindakan ranah kognitif (pengetahuan) yang meningkat sebesar 45% pada siklus I dan meningkat lagi sebesar 38% pada siklus II. Hasil belajar pratindakan ranah afektif (sikap) pada aspek bernalar kritis juga meningkat sebesar 43,97% pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 25,86%. Peningkatan pada ranah psikomotor (keterampilan) yang semula 0,00% juga meningkat pada aspek isi sebesar 56,03% pada siklus I dan meningkat lagi sebesar 33,63% pada siklus II. Aspek tampilan juga meningkat sebesar 80,17% pada siklus I dan meningkat sebesar 4,31% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS meningkat setelah model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan metode *Mind Mapping* diimplementasikan.

Kata Kunci: Hasil belajar, *Problem Based Learning* (PBL), *Mind Mapping*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu modal penting bagi manusia untuk dapat hidup di tengah tantangan zaman. Pendidikan juga menjadi sebuah tempat untuk membentuk citra baik dalam diri seseorang dengan mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Berbekal wawasan, ilmu, dan pengetahuan yang luas akan mampu menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas untuk membangun karakter bangsa menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) yang menjelaskan bahwa peran pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter manusia. Selain itu pendidikan juga sebagai sarana perwujudan pengembangan dan pembangunan

bangsa (Nahdiah, Sunaryo, & Susiani, 2023: 1926).

Menurut Susanto (2016:85), pendidikan diartikan sebagai upaya yang terorganisasi, berencana, dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No.20 Tahun 2003). Senada dengan hal tersebut, definisi lain dari pendidikan diartikan sebagai proses

pendewasaan siswa agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan (Daryanto, 2013:1).

Berdasarkan pernyataan di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar, terorganisasi dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki agar menjadi manusia yang paripurna, dewasa, berbudaya untuk menjalani kehidupan.

Pendidikan selalu mengalami perubahan untuk menyikapi perubahan zaman termasuk juga pendidikan di Indonesia. Berbagai inovasi kurikulum pernah diterapkan untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat seperti KTSP, Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka (Sapitri, 2022 :229). Saat ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum merdeka. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dan memberikan kemerdekaan belajar untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Kurikulum

ini merupakan sebuah realisasi gagasan Ki Hajar Dewantara yang tidak memberikan tuntutan, tekanan, dan belenggu namun memberikan kebebasan untuk berkreasi maupun berinovasi (Saleh, 2020: 51).

Beberapa disiplin ilmu dalam kurikulum merdeka dikemas dalam muatan pelajaran baru yang diajarkan di sekolah dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau disebut dengan IPAS. Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir konkret/ sederhana, holistik dan komprehensif namun tidak detail. Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Purnawanto, 2022:4). Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa IPAS merupakan ilmu yang berkaitan dengan peristiwa alam dan sosial yang ditujukan agar siswa memperoleh wawasan, pikiran, dan konsep yang terorganisir terkait alam

dan sosial di sekelilingnya Nahdiah, Sunaryo, & Susiani (2023:1927).

Proses pembelajaran IPAS tentu tidak terlepas dari beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Negeri Mulyorejo 3 Kota Malang pada bulan Maret tahun 2023, ditemukan beberapa permasalahan yaitu kurang adanya keterlibatan peserta didik secara penuh selama proses pembelajaran, kegiatan belajar lebih mengarah pada pengerjaan tugas, metode mencatat materi secara konvensional masih diterapkan, dan guru belum menerapkan model maupun metode pembelajaran secara spesifik. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas IV terkait permasalahan yang dialami di kelas. Menurutnya selama masih ada peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa mudah lupa materi yang baru diajarkan, diskusi hanya dilakukan oleh beberapa siswa, serta masih banyak siswa yang nilai ulangan harian pada BAB 6 belum mencapai KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan. Hasil wawancara ini diperkuat dengan dokumentasi hasil

UH BAB 6 dan SLM di kelas IV A. Hasil UH menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran ranah kognitif peserta didik kelas 4A sebesar 14% dengan rincian 4 siswa tuntas dan 25 siswa tidak tuntas dengan rata-rata kelas sebesar 54. Sedangkan pada hasil analisis butir soal SLM menunjukkan persentase ketercapaian tujuan pembelajaran sebesar 3% dengan rincian 1 siswa tuntas dan 28 siswa tidak tuntas dengan rata-rata nilai 60. Berdasarkan dokumentasi tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Mulyorejo 3 Kota Malang pada mata pelajaran IPAS tergolong rendah.

Hasil belajar ini sangat penting dan menjadi akhir suatu proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Susanto (2016:3), hasil belajar diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada seorang individu yang meliputi tiga aspek, kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap) sebagai hasil dari proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan faktor yang berperan besar dalam ketercapaian hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi

yang terjadi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No.20 Tahun 2003). Menurut Gagne & Briggs dalam pembelajaran diartikan sebagai suatu peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (Warsita, 2009:6). Perancangan tersebut perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam memilih dan menyusun kegiatan pembelajaran seperti pendekatan, model, metode, media, materi, dan lainnya untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan pada setiap muatan pelajaran pada kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka memiliki kaitan erat dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan siswa dari segi kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan bakatnya (Tomlinson, 2001:1). Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi adalah *Problem Based Learning* (PBL) karena model

ini mendorong siswa mengenal cara berpikir dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata dengan berbagai solusi (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020:379). Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyono (2015:154) yang menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang berorientasi pada masalah nyata untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah serta merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Model *Problem Based Learning* (PBL) ini terdiri dari lima tahapan yang mengembangkan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Collaboration, Creativity, dan Communication*) di abad 21. Arends dalam Trianto (2010:301) menyatakan bahwa sintak pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 1) Orientasi siswa pada masalah; 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4). Mengembangkan serta menyajikan hasil, dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Implementasi model

Problem Based Learning (PBL) ini akan akan lebih efektif apabila dipadukan dengan metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode yang dipilih adalah *Mind Mapping*. Metode *Mind Mapping* merupakan suatu metode yang membantu siswa menggali ide-ide kreatif dengan menggunakan rute yang memudahkan ingatan serta mengatasi kesulitan siswa dalam menggabungkan beberapa konsep sehingga menjadi informasi yang lebih mudah dipahami dibanding dengan teknik mencatat tradisional (Hidayati, Sutresna, & Warsono, 2021:2). Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Setiani, Lukman, & Suningsih (2020:130) yang menjelaskan bahwa Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Mind Mapping* dapat meningkatkan penguasaan materi dasar siswa dengan adanya hasil belajar yang lebih baik. Kelebihan lain dari dari penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) metode *mind mapping* ini dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan memudahkan siswa dalam

mengorganisir serta memahami permasalahan yang disajikan. (Monariska, 2017:20).

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang ditemukan dengan berbagai pertimbangan dan kajian literatur yang mendukung, peneliti tertarik untuk melakukan tindakan perbaikan dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPAS melalui model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS peserta didik kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Sanjaya (2016:3) PTK merupakan serangkaian proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya pemecahan masalah dengan melaksanakan berbagai tindakan secara terencana dalam situasi nyata dan menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif bersama guru pamong yang dilakukan selama

dua siklus dengan dua pertemuan di setiap siklusnya. Setiap siklus mencakup empat tahap yaitu 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*) dan 4) refleksi (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri Mulyorejo 3 Kota Malang tahun ajaran 2022/2023 sejumlah 29 siswa dengan rincian 11 laki-laki dan 18 perempuan. Indikator kinerja dalam penelitian ini yaitu 80 % (23 dari 29 siswa) mencapai KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) IPAS sebesar ≥ 75 .

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) ini berfokus pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Mind Mapping* untuk mengukur peningkatan hasil belajar IPAS. Pada siklus I materi yang dibahas adalah kegiatan ekonomi sedangkan pada siklus II adalah materi kegiatan jual beli. Hasil penelitian ini menunjukkan

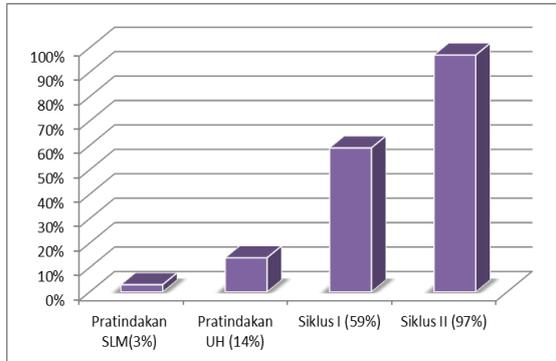
peningkatan pada setiap siklus pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berikut disajikan rekapitulasi peningkatan hasil belajar kognitif (pengetahuan) IPAS yang diperoleh dari tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif (Pengetahuan) dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Rata-Rata	Jumlah		KBK	
		T	BT		
Pra tindakan	SLM	60	1	28	3%
	UH	54	4	25	14%
Siklus I		77	17	12	59%
Siklus II		88	28	1	97%

Tabel 1 menjelaskan bahwa hasil belajar kognitif siswa saat pratindakan berdasarkan rekapitulasi sumatif lingkup materi (SLM) dan ulangan harian (UH) sebesar 3% (1 dari 29 siswa) dan 14% (4 dari 29 siswa). Data ini menunjukkan ketuntasan belajar klasikal yang rendah dan berhasil ditingkatkan pada siklus I menjadi 59% (17 dari 29 siswa) kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 97% (28 dari 29 siswa). Peningkatan ini juga disertai dengan nilai rata-rata kelas yang semakin baik. Saat pratindakan, nilai rata-rata UH dan SLM sebesar 54 dan 60 meningkat pada siklus I menjadi 77 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 88. Hasil

peningkatan hasil belajar ranah kognitif (pengetahuan) dapat diamati pada gambar berikut.



Gambar 1. Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Selain ranah kognitif, peningkatan hasil belajar juga berdampak pada peningkatan aspek afektif (sikap). Aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah aspek bernalar kritis (BK) dan gotong royong (GR) yang menjadi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Hasil rekapitulasi aspek afektif dari tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Afektif (Sikap) dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

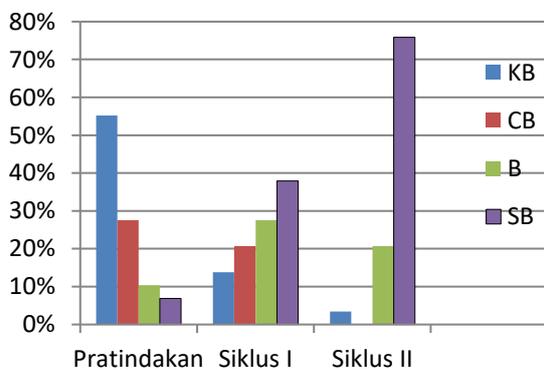
Tahap	BK	GR
Pratindakan	13,79%	53,45%
Siklus I	57,76%	80,17%
Siklus II	83,62%	93,97%

Tabel 2 menjelaskan bahwa persentase hasil belajar ranah Afektif (sikap) aspek bernalar kritis (BK)

meningkat dari pratindakan sebesar 13,79% menjadi 57,76% pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 83,62%. Selain itu aspek gotong royong juga mengalami peningkatan dari pratindakan sebesar 53,45% menjadi 80,17% pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 93,97%.

Persentase peningkatan ranah afektif (sikap) juga dapat dilihat dari meningkatnya kategori kontribusi siswa selama pembelajaran. Kategori dalam penelitian ranah afektif ini adalah kurang berkontribusi (KB), cukup berkontribusi (CB), berkontribusi (B), dan sangat berkontribusi (SB). Pada saat pratindakan, persentase kategori siswa dengan kategori kurang berkontribusi (KB) sebesar 55,17% (16 dari 29 siswa), kategori cukup berkontribusi (CB) sebesar 27,58% (8 dari 29 siswa), kategori berkontribusi (B) sebesar 10,34% (3 dari 29 siswa), dan kategori sangat berkontribusi (SB) sebesar 6,89% (2 dari 29 siswa). Hasil observasi ini mengalami peningkatan pada siklus I dengan kategori kurang berkontribusi (KB) sebesar 13,79% (4 dari 29 siswa), kategori cukup berkontribusi sebesar 20,68% (6 dari 29 siswa), kategori

berkontribusi (B) sebesar 27,58% (8 dari 29 siswa), dan kategori sangat berkontribusi (SB) sebesar 37,93% (11 dari 29 siswa). Hasil ini mengalami peningkatan lagi pada pelaksanaan tindakan siklus II dengan rincian kategori siswa kurang berkontribusi sebesar 3,44% (1 dari 29 siswa), kategori cukup berkontribusi (CB) sebesar 0% (0 dari 29 siswa), kategori berkontribusi (B) sebesar 20,68% (6 dari 29 siswa), dan kategori sangat berkontribusi sebesar 75,86% (22 dari 29 siswa). Rekapitulasi hasil kategori siswa pada ranah afektif (sikap) dari pratindakan, siklus I, dan siklus II disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 2. Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif (Sikap)

Aspek lain yang meningkat pada penelitian ini adalah psikomotor (keterampilan). Keterampilan yang diharapkan meningkat pada penelitian ini adalah keterampilan

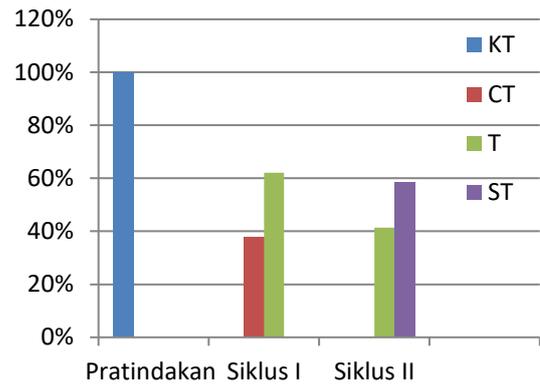
merangkaiakan pemahaman yang diperoleh selama pembelajaran ke dalam peta konsep. Aspek yang ditingkatkan adalah isi dan tampilan peta konsep. Hasil rekapitulasi keterampilan dari tahap pratindakan, siklus I, dan siklus disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Belajar Psikomotor (Keterampilan) dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Merangkaiakan Peta Konsep		
Tahap	Isi	Tampilan
Pratindakan	0,00%	0,00%
Siklus I	56,03%	80,17%
Siklus II	89,66%	84,48%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa siswa belum pernah membuat peta konsep sebelumnya sehingga ranah psikomotor saat pratindakan sebesar 0,00%. Selanjutnya pada siklus I aspek isi peta konsep mengalami peningkatan menjadi 56,03% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 89,66%. Aspek lain dalam ranah psikomotor penelitian ini adalah tampilan peta konsep. Pada tampilan peta konsep juga mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 80,17% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 84,48%. Selain itu persentase peningkatan ranah kognitif (keterampilan) juga dapat dilihat dari meningkatnya kategori keterampilan

siswa selama pembelajaran. Kategori dalam penelitian ranah kognitif ini adalah kurang terampil (KB), cukup terampil (CT), terampil (T), dan sangat terampil (ST) Pada saat pratindakan, persentase kategori siswa dengan kategori kurang terampil (KT) sebesar 100% (29 dari 29 siswa), kategori cukup terampil (CT) sebesar 0% (0 dari 29 siswa), kategori terampil (T) sebesar 0% (0 dari 29 siswa), dan kategori sangat terampil (ST) sebesar 0% (0 dari 29 siswa). Keterampilan ini mengalami peningkatan pada siklus I dengan kategori kurang terampil (KT) sebesar 0% (0 dari 29 siswa), kategori cukup terampil sebesar 37,93% (11 dari 29 siswa), kategori terampil (T) sebesar 62,06% (18 dari 29 siswa), dan kategori sangat terampil (ST) sebesar 0% (0 dari 29 siswa). Hasil ini mengalami peningkatan lagi pada siklus II dengan rincian kategori siswa kurang terampil sebesar 0% (0 dari 29 siswa), kategori cukup terampil (CT) sebesar 0% (0 dari 29 siswa), kategori terampil (T) sebesar 41,37% (12 dari 29 siswa), dan kategori sangat terampil sebesar 58,62% (17 dari 29 siswa). Rekapitulasi data tersebut dapat diamati pada gambar berikut.



Gambar 2. Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Ranah Psikomotor (Keterampilan)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Setiani, Lukman, & Suningsih (2020) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Menggunakan Strategi *Problem Based Learning* Berbantuan *Mind Mapping*". Penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang tampak dari peningkatan rata-rata hasil tes sebesar 53,25 pada siklus I menjadi 72,37 pada siklus II. Penelitian lain yang menunjang selanjutnya dilakukan oleh Mellyani, Wahyudi, & Suhartono (2022) yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar IPA di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan proses sebesar 80,83%

pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II dan meningkat pada siklus III menjadi 91,57%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan setiap siklusnya terbukti dari hasil hasil belajar siklus I sebesar 72,26% meningkat menjadi 84,78% pada siklus II dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 91,30%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar pratindakan ranah kognitif (pengetahuan) yang meningkat sebesar 45% pada siklus I dan meningkat lagi sebesar 38% pada siklus II. Hasil belajar pratindakan ranah afektif (sikap) pada aspek bernalar kritis juga meningkat sebesar 43,97% pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 25,86%. Peningkatan pada ranah psikomotor (keterampilan) yang semula 0,00% juga meningkat pada aspek isi sebesar 56,03 % pada siklus I dan meningkat lagi sebesar 33,63% pada siklus II. Aspek tampilan juga meningkat sebesar 80,17% pada

siklus I dan meningkat sebesar 4,31% pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri Mulyorejo 3 Kota Malang tahun pelajaran 2022/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya
- Hidayati, T.P., Sutresna, Y., & Warsono. (2021). Efektivitas Penggunaan Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi* 9(1), 1-10.
- Mellyani, L. S., Wahyudi, & Suhartono. (2022). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV A SDN 6 Panjer. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10(3), 711-718.
- Monariska, E. (2017). Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah

- Kalkulus I. *Jurnal PRISMA*, 6(1), 17–31.
- Mulyono, N. (2015). *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung : Kencana Prenada Media Group
- Nahdiah, U, Sunaryo, H, & Susanti, R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Materi Perubahan Energi Melalui Model *Problem Based Learning* didukung Media Multimedia Interaktif pada Siswa kelas IV SD Negeri Cangkringan Nganjuk. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(1), 1925-1936.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran *Project Based Learning*. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Assesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75-94.
- Saleh, M. (2020). *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sapitri, L. (2022). Studi Literatur Terhadap Kurikulum yang Berlaku di Indonesia saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Kurikulum* 19(2), 227-238.
- Setiani, A., Lukman, H.S., & Suningsih. (2020). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Menggunakan Strategi *Problem Based Learning* Berbantuan *Mind Mapping*. *Jurnal Prisma Universitas Suryakencana* 9(2), 128-135.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiated Instruction in Mixed Ability Classrooms*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Groub.
- UU RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta; Depdiknas.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.